**PENGARUH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REMEDIAL**

**TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 BUKIT BATU**

1. **Latar belakang**

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didiknya sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.[[1]](#footnote-2)

Pendidikan juga merupakan elemen yang vital dalam menciptakan sumber daya manusia. Tak heran jika saat ini pemerintah memberikan perhatian yang ekstra pada sektor pendidikan ini. Tentunya hal ini ditujukan untuk pengembangan pendidikan agar menjadi lebih baik dan mampu bersaing di kacah dunia.

Ranah pendidikan yang berkualitas itu bukan hanya kualitas dari segi ranah kognitif saja. Namun afektif dan psikomotorik juga menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan diri peserta didik. Hal ini juga dirasakan sangat penting mengingat keadaan remaja dan peserta didik kita saat ini pada umumnya telah terpengaruh oleh arus globalisasi yang belakangan berlangsung dengan sangat cepat. Apalagi teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang mau tidak mau akan sangat banyak digeluti pada kehidupan para remaja kita. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus, karena arus globalisasi ini tak dapat ditolak jika kita tidak mau menjadi negara yang tertinggal dari negara-negara lain yang artinya kita harus memberikan alternatif pencegahan dan penanggulangan terhadap krisis yang terjadi pada para remaja, salah satunya adalah melalui pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi wadah intelektual para individu terutama peserta didik agar menjadi insan yang handal serta berkualitas.

Belajar tuntas merupakan salah satu usaha inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena strategi pengajaran di Indonesia sekarang berorientasi kepada:

1. Tujuan intruksional yang hendak di capai
2. Prinsip belajar tuntas[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan hal di atas sangat diperlukan suatu proses pembelajaran agar bahan yang dipelajari dapat sepenuhnya dikuasai oelh seluruh peserta didik (Siswa). Pembelajaran yang demikian dinamakan belajar tuntas (mastery learning). Untuk dapat menentukan ketuntasan atau tercapainya tujuan pendidikan dan pelajaran perlu dilakukan usaha, yaitu kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari, serta penilaian sangan diperlukan untuk dapat melihat pencapaian kompetensi dan kecendrungan tinggi rendahnya ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa.[[3]](#footnote-4)

Ada pun jenis penilaian dilihat dari bentuk jawaban dan tujuan penilaian dapat dibedakan menjadi dua yaitu tes dan non tes. Bentuk tes lebih banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar yang bersifat kognitif, sedangkan yang non tes digunakan mengungkap hasil belajar yang tidak dapat diukur dengan tes seperti sikap dan kepribadian.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan hasil penyelenggaraan tes dan non tes tersebut maka akan diketahui ada siswa yang belum tuntas, gagal dalam menguasai tujuan-tujuan pembelajaran serta kompetensi dasar(KD) yang hendak dicapai. Maka suatu kenyataan bahwa dalam proses belajar mengajar selalu ada siswa yang memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pelajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka.

Dengan dapatnya diatasi kesulitan belajar siswa, maka siswa diharapkan dapat menguasai materi ajar yang dipelajaro sehingga semua siswa bias menguasai kompetensi dasar (KD) yang hendak dicapai. Dengan terkuasainya kompetensi dasar, berarti siswa sudah tuntas dalam suatu materi ajar yang disampaikan.

Menggunakan pola belajar tuntas lebih memperhatikan karakteristik siswa secara individual. Karena secara individual siswa berbeda dalam cara belajar. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dapat berkembang secara penuh dan menguasai bahan pelajaran secara tuntas.

 Dalam proses pembelajaran guru sering mengalami kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap apa yang sudah diajarkan kepada siswa disaat dilaksanakan evaluasi belajar seperti ulangan harian. Hasil diperoleh sangat jauh dari apa yang diharapkan guru tersebut. Padahal semua siswa telah diajarkan dengan materi dan metode yang sama. Keadaan ini bias terjadi karena kemampuan setiap siswa berbeda.

 Salah satu program terpadu yang berlaku saat ini adalah pemberian kesempatan terhadap perbaikan nilai sehubungan dengan kompetensi dasar dan tujuan yang belum dikuasai. Adapun bentuk kegiatan pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar adalah pemberian bantuan yang dikenal dengan istilah Remedial (Perbaikan).[[5]](#footnote-6)

 Kegiatan remedial mencakup segala bantuan yang diberikan kepada siswa, baik apad siswa yang lambat mencerna materi pelajaran, menemui kesulitan, maupun yang gagal dalam mencapai tujuan pengajaran tersebut.

 Kegiatan remedial dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan kepada siswa. Pemberian bantuan di dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan yang terporgram dan disusun secara sistematis.

 Pelaksanaan remedial dalam proses belajar mengajar yang utama adalah melayani para siswa yang mengalami kelambatan, kesulitan atau kegagalan belajar dalam mencapai tujuan intruksional yang hendak dicapai yaitu dengan memberikan bantuan atau bimbingan belajar yang berupa kegiatan perbaikan.

 Di SMA Negeri 1 Bukit Batu, kegiatan remedial ini sudah dilakukan kepada para siswa yang lamban dalam mencerna materi pelajaran, menemui kesulitan, yang gagal mencapai tujuan pengajaran atau kepada siswa yang nilainya tidak memenuhi SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Adapun standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan oleh sekolah khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah dengan bobot 60. Jadi bagi siswa yang tidak mencukupi nilai yang ditetapkan maka diberikan kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki nilainya. Kegiatan ini disebut dengan istilah kegiatan remedial.

 Pelaksanaan Remedial yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, memberikan pemahaman kepada siswa yang belum tuntas dalam proses belajar mengajar, dan membuat siwa yang lamban atau gagal dalam proses belajar mengajar menjadi tuntas dari pembelajaran yang dilakukan.

 Namun realitanya, harapan yang dimaksud belum dapat terpenuhi. Hal ini sesuai pengamatan penulis selama bersekolah di SMA Negeri 1 Bukit Batu tersebut serta informasi dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pelaksanaan pembelajaran Remedial terhadap hasil belajar siswa dengan judul **Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bukit Batu.**

1. **Penegasan Istilah**

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bukit Batu”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Mudassir mengemukakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Juga dalam defenisi lain yang dikemukakannya yakni suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[6]](#footnote-7)

Mengenai teori pembelajaran, menurut bruner (dikutip oleh asri budiningsih) bahwa teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang memperngaruhi orang lain agar terjadi Proses belajar.[[7]](#footnote-8)

1. Remedial

Remedial (Perbaikan) adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan, membetulkan atau pengajaran yang membuat menjadi baik.[[8]](#footnote-9)

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar dalam rangka menyelesaikan suatu program pendidikan. Hasil pelajaran yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar dapat diketahui dengan mengadakan penilaian/pengukuran dengan menggunakan salah satu indicator berupa tes hasil belajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.[[9]](#footnote-10)

1. **Permasalahan**
2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diidentifikasikan, yaitu:

1. Tidak maksimalnya pelaksanaan Pembelajaran remedial
2. Kurangnya manfaat dari pelaksanaan pembelajaran Remedial bagi siswa
3. Adanya ketidakpahaman siswa dalam memahami fungsi dari pelaksanaan Pembelajaran Remedial
4. Rendahnya hasil belajar siswa
5. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan penulis teliti dikarenakan mengingat keterbatasan waktu, tenaga, bahkan dana. Maka dalam hal ini penulis membatasi masalah pada pengaruh pelaksanaan pembelajaran Remedial terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bukit Batu.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalahnya yakni “apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan Pembelajaran Remedial terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bukit Batu?”

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bukit Batu.

1. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya:

1. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk usaha penulis untuk memperdalam kajian keilmuannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan untuk selanjutnya di dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bukit Batu.
3. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi penulis atau pihak-pihak yang lain di masa mendatang.
4. **Konsep Teoritis**

Sebagai landasan berpijak dalam penelitian ini, penulis merasa perlu memaparkan tentang kerangka teoritis yang berhubungan dengan masalah yaitu mengenai pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Terhadap Hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

1. **Pengertian Remedial**

Remedial (Pengajaran Perbaikan) adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan, membetulkan atau pengajaran yang membuat menjadi baik.[[10]](#footnote-11)

Maka pengajaran perbaikan (Remedial) itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi menyembuhkan, membetulkan, atau membuat jadi baik. Seperti yang telah kita ketahui bahwa dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai hasil sebaik-baiknya sehingga bila ternyata ada siswa yang belum berhasil sesuai dengan harapan maka diperlukan suatu pengajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa melalui keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan pribadi siswa.

Dapat dikatakan pula bahwa pengajaran perbaikan itu berfungsi sebagai pengobatan (terapis) untuk penyembuhan, yang disembuhkan adalah beberapa hambatan (gangguan) kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar sehingga dapat timbale balik dalam arti perbaikan belajar juga perbaikan pribadi dan sebaliknya.

*Remedial teaching* berasal dari kata *Remedy(*Inggris*)*yang artinya menyembuhkan. Istilah pengajarn remedial pada mulanya adalah kegiatan mengajar untuk anak luar biasa yang mengalami berbagai hambatan (sakit). Namun, dewasa ini pengertian ini sudah berkembang seperti uraian tersebut di atas, sehingga anak yang normal pun memerlukan pelayanan pengajaran remedial (Remedial Teaching).

Secara umum tujuan pengajaran perbaikan tidak berbeda dengan pengajaran biasa yaitu dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara khusus pengajaran perbaikan bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan sekolah melalui proses perbaikan. Secara terperinci tujuan pengajaran perbaikan adalah:

1. Agar siswa dapat memahami dirinya khususnya prestasi belajarnya
2. Dapat memperbaiki atau mengubah cara belajarnya ke arah yang lebih baik
3. Dapat memilih mater dan fasilitas belajar secara cepat
4. Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapai hasil yang lebih baik
5. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya[[11]](#footnote-12)

Pengajaran perbaikan pada hakekatnya sama dengan proses belajar mengajar biasa namun berbeda dalam dua hal berikut, yaitu:

1. Tujuannya lebih diarahkan pada peningkatan prestasi, baik kualitas maupun kuantitas dari prestasi yang telah dicapai pada proses belajar mengajar sebelumnya, sehingga sekurang-kurangnya dapat memenuhi criteria keberhasilan minimal yang dipersyaratkan.
2. Strategi pendekatan (metode, program, jenis tugas) lebih menekankan penyesuaian terhadap keragaman kondisi objektif siswa yang dapat dipandang sebagai modifikasi dari pembelajaran biasa.

Atas perbedaan tersebut pengajaran remedial didefenisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin, sehingga dapat memenuhi criteria keberhasilan menimal yang disyaratkan.[[12]](#footnote-13)

Menurut E. Mulyasa sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial, peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan.[[13]](#footnote-14) Kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

Menurut Suhaisimi Arikunto, Remedial adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang ada diberikan oleh guru, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.[[14]](#footnote-15)

Dasar pelaksanaan remedial adalah dari hasil analisis atau diagnosis terhadap proses belajar mengajar dan standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan.

Target khusus pengajarn remedial adalah siswa-siswi yang diidentifikasikan sebagai siswa yang belum tuntas pada suatu kompetensi dasar, atau beberapa kompetensi dasar pada suatu pelajaran.

Remedial bertolah dari konsep belajar tuntas, yang ditandai dengan system belajar menggunakan modul. Pada tiap akhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan evaluasi formatif, dan setelah adanya evaluasi formatif itulah anak-anak yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran remedial, agar tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai.

Tugas untuk memberikan pengajaran remedial bagi anak-anak berkesulitan belajar yang berat seperti itu sebaiknya diserahkan kepada guru yang memiliki keahlian khusus dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Guru yang harus memberikan pelayanan pengajaran perbaikan bagi anak berkesulitan belajar disebut guru remedial (Remedial Teacher).

Dengan demikian di suatu sekolah idealnya ada dua jenis guru bidang studi dan guru remedial yang khusus memberikan pelayanan pengajaran remedial bagi anak-anak berkesulitan belajar.[[15]](#footnote-16)

Sebelum pengajaran remedial diberikan, guru terlebih dahulu perlu menegakkan diagnosis kesulitan belajar, yaitu menentukan jenis dan penyebab kesulitan serta alternative strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien. Menurut buku akta mengajar V ada enam langkan prosedur diagnosis yang perlu dilalui, yaitu:

1. Identifikasi
2. Lokalisasi letak kesulitan
3. Lokalisasi penyebab kesulitan
4. Memperkirakan kemungkinan bantuan
5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi kesulitan
6. Tindak lanjut

Serta, menurut Samuel A. Kirk prosedur diagnosis mencakup lima langkah, yaitu:

1. Menentukan potensi atau kapasitas anak
2. Menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial
3. Menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi
4. Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial[[16]](#footnote-17)

Ada 3 model pembelajaran Remedial, yaitu:

1. Pembelajaran remedial di luar jam sekolah (outside school hours)

Pada model ini pemberian pengajaran remedial dilakukan secara kelompok (klasikal), di luar jam pembelajaran utama. Artinya sekolah mengalokasikan jam khusus untuk remedial, caranya siswa yang memiliki kesulitan belajar, sering dapat presetasi kurang, atau siapa saja yang mau mengulang materi tertentu di tamping, diorganisasikan ke dalam kelas khusus.

Model ini lebih tepat guna bila kasusnya bersifat kelompok (sebagian besar siswa tidak mencapai ketuntasan). Metode mengajar paa model ini harus lebih menekankan pada penguasaan materi.

1. Pembelajaran remedial pemisahan (withdrawal)

Pembelajaran remedial model ini dilakukan dengan cara memisahkan siswa dari kelas regular ke dalam kelas remedial. Pemisahan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang materi yang belum dikuasainya. Model ini tepat digunakan bila kasusnya bersifat individual. Materi pengajaran lebih ditekankan kepada materi esensial (merupakan dasar bagi topic atau materi lain, terkait dengan pelajaran lain, atau sangat berguna bagi kehidupan).

1. Pembelajaran remedial tim

Untuk dapat melakukan model ini diperlukan tim atau sejumlah guru dari mata pelajaran sejenis (misalnya guru matematika), mereka berkumpul sepakat secara bersama-sama memberikan bantuan remedial. Teknis pembelajaran bias dilakukan secara individual atau klasikal.[[17]](#footnote-18)

Adapun bentuk-bentuk lain remedial yang dikemukakan oleh ischak dan warji adalah:

1. Mengajarkan kembali (re-teaching)

Maksudnya adalah kegiatan perbaikan dilaksanakan dengan jalan mengajarkan kembali bahan yang sama kepada para siswa yang memerlukan bantuan dengan cara menyajikan yang berbeda dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar dalam situasi kelompok yang telah dilakukan
2. Melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
3. Memberikan dorongan (motivasi) atau penggalakan kepada siswa pada kegiatan belajar
4. Bimbingan individu atau kelompok
5. Memberikan pekerjaan rumah
6. Menyuruh siswa mempelajarai bahan yang sama dari buku-buku pelajaran, buku paket atau sumber-sumber bacaan yang lain.[[18]](#footnote-19)

Senada dengan pendapat di atas, arikunto juga mengemukakan bentuk-bentuk kegiatan remedial antara lain:

1. Metode pemberian tugas dan resitasi yaitu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dan melaporkan hasilnya.
2. Metode diskusi
3. Metode pendekatan proses
4. Metoden penemuan
5. Metode kerja kelompok
6. Metode eksperimen
7. Metode Tanya jawab[[19]](#footnote-20)
8. **Pengertian Hasil Belajar**

Ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunya alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai defenisi belajar.

Slameto dalam pendapatnya mendefenisikan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[20]](#footnote-21)

Dalam kegiatan belajar terjadi perubahan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh dimyati bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsure afektif, dalam materi afektif berkaitan denga sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.[[21]](#footnote-22)

Dari defenisi tersebut, dapat digambarkan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh individu dan mengakibatkan perubahan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan melalui alat indera dan pengalamannya serta terjadi perubahan tingkah laku.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, seorang guru atau pendidik ingin mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang disampaikannya. Adakalanya kemampuan siswa tersebut tinggi, sedang, atau pun rendah. Kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran dikenal dengan hasil belajar.

Dimyati dan mudjiono mengatakan:

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sis guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampat pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.[[22]](#footnote-23)

Nana Sudjana mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar, yakni:

1. Hasil belajar bidang kognitif
2. Tipe hasil pengetahuan hafalan (knowledge)
3. Tipe hasil belajar pemahaman (comperhention)
4. Tipe hasil belajar penerapan (application)
5. Tipe hasil belajar analisis
6. Tipe hasil belajar sintesis
7. Tipe hasil belajar evaluasi
8. Hasil bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak member tekanan pada bidang kognitif semata-semata, tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas,kebiasaan belajar, dan lain-lain.

1. Hasil belajar psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Seseorang yang telah menguasai tingkat kgnitif maka prilaku orang tersebut sudah diramalkan carl Rogers.[[23]](#footnote-24)

Dalam tulisannya, hartono mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sedangkaan cirri-ciri perubahan yang terjadi dari belajar seperti:

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Bersifat kontiniu dan fungsional
3. Bersifat positif dan aktif
4. Bersifat permanen
5. Perubahan terjadi secara terarah dan bertujuan
6. Mencakup seluruh aspek tingkah laku.[[24]](#footnote-25)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua factor, yaitu factor dari dalam diri seseorang dan faktor luar (lingkungan sosial). Tulus Tu’u mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1. Kecerdasan

Bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki sesorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

1. Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawa sejak lahir, yang diterima sebagi warisan dari orang tuanya.

1. Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

1. Motif adalah dorongan yang membuat seorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa mempunyai mitif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.
2. Cara Belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

1. Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
2. Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
3. Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
4. Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal
5. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif member pengaruh pada prestasi siswa.

1. Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar member pengaruh pada prestasi belajar siswa.[[25]](#footnote-26)

1. **Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang terkain mengenai usulan penelitian ini, tentu hal ini sebagai acuan dalam tindak lanjut penelitian penulis agar hasilnya lebih akurat dan adanya korelasi, antara lain:

1. Persepsi Siswa tentang pelaksaan remedial pada bidang studi pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Bandar Sei Kijang pada tahun 2008
2. **Konsep Operasional**

Konsep Operasional merupakan defenisi operasional dari semua variable yang dapat diolah dan bukan defenisi konseptual.[[26]](#footnote-27) Konsep operasional adalah konsep yang digunakan dalam rangka memberikan batasan terhadap kerangkat teoritis. Konsep operasional ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini. Berkaitan tentang pengaruh pelaksanaan pembelajaran remedial terhadap hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Bukit Batu, dapat dilihat dari beberapa prosedur diagnosisnya, antara lain:

1. Menentukan potensi atau kapasitas anak
2. Menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial
3. Menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi
4. Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial

Sedangkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes atau evaluasi yang dilaksanakan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang ditujukan oleh nilai atau angka.

1. Asumsi dan Hipotesis
2. Asumsi

Dari uraian-uraian di atas, sebagai landasan kerja penulis maka diasumsikan bahwa: “semakin bagus pelaksanaan dan hasil remedial oleh guru dan siswa maka hasil belajar Pendidikan Agama Islam akan meningkat pula di lingkungan SMA Negeri 1 Bukit Batu.”

1. Hipotesis

Adapun hipotesa yang dapat diajukan adalah terdapat pengaruh antara pelaksanaan pembelajaran remedial terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bukit Batu.

1. Metode Penelitian
2. Desain Penelitian

Dalam penelitian yang mengenai Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Remedial terhadap Hasil Belajar Siswa ini, hubungan penelitian ini dalam variabelnya merupakan penelitian Asosiatif, yakni adanya hubungan antara Variabel X terhadap Variabel Y dan begitu juga sebaliknya. Berarti adanya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran remedial terhadap hasil belajar siswa.

1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas X di SMA Negeri 1 Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Dan waktu pelaksanaanya berkisar di pertengahan tahun 2012.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 150 orang. Karena populasi pada penelitian ini subjeknya lebih dari 100 orang, maka peneliti mengambil 20% dari keseluruhan populasi, sehingga penulis mengambil 30 orang untuk dijadikan sampel. Penulis mengambil sampel dengan teknik proportionate stratified random Sampling (Sampel acak dan berstrata secara proporsional).[[27]](#footnote-28)

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah dengan menggunakan teknik observasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran remedial siswa, sedangkan untuk hasil belajar diperoleh melalui nilai ulangan harian yang diperoleh setelah pelaksanaan remedial bidang studi Pendidikan Agama Islam.

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis korelasi yang dipergunakan adalah korelasi product moment yang dikemukakan oleh pearson. Teknik ini termasuk teknik statistic parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan tertentu. Misalnya data dipilih secara acak dan datanya didistribusi normal, data yang dihubungkan berpola linier dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama. Serta melakukan analisis dengan menggunakan korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:[[28]](#footnote-29)

 Keterangan:

 Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

 y =Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

Selanjutnya menafsirkan besarnya koofisien korelasi berdasarkan criteria yang dikemukakan sugiyono sebagai berikut:[[29]](#footnote-31)

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Koefisien** | **Tingkat Hubungan** |
| 0,00 – 0,1990,20 – 0,3990,40 – 0,5990,60 – 0,7990,80 – 1,000 | Sangat RendahRendahSedangKuatSangat Kuat |

Juga melakukan pengujian hipotesis penelitian berdasarkan hipotesis statistic. Taraf signifikansi/keberartian yang digunakan dalam analisis dan pengujian 0,05. Selanjutnya didapatkan r hitung kemudian dibandingkan dengan skor ideal. Jika r hitung lebih besar dari skor ideal berarti hipotesis diterima, tetapi bila r hitung lebih kecil dari r table maka hipotesis ditolak.

**Daftar Pustaka**

Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2001

Akdon Riduwan, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Alfabeta, Bandung, 2010

Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bentang, Bandung

H. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004

Hartono, *Statisitik Untuk Penelitian*, Zanafa Publishing, Riau, 2010

 , Strategi Pembelajaran, LSFK2P, Pekanbaru, 2000

Ischak S.W, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*, Liberty, Jogjakarta

Mas’ud Zein, *Teknik Penyusunan Skripsi*, Pekanbaru, 2006

Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Berkesulitan Belajar,* Rineka Cipta, Jakarta

Mudassir, *Metode-metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (modul Kuliah)*, Pekanbaru, 2010

 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005

 , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001

Slameto, Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta, 2003

Sugiyono, *Model Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung, 2005

Suhaisimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa, CV Rajawali, Jakarta, 1986

Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta

1. Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2001, Hal. 70 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ischak S.W, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*, Liberty, Jogjakarta, hal. 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Depdiknas, *Pedoman Kenaikan Kelas* Jakarta, Hal. 13 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*,. Hal. 14 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Loc. Cit.,* [↑](#footnote-ref-6)
6. Mudassir, *Metode-metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (modul Kuliah)*, Pekanbaru, 2010, Hal. 1 [↑](#footnote-ref-7)
7. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal. 11 [↑](#footnote-ref-8)
8. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, Hal. 152 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, Hal. 26 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Loc. Cit.* [↑](#footnote-ref-11)
11. Abu Ahmadi, *Op.Cit*., Hal. 154 [↑](#footnote-ref-12)
12. Pedoman Kenaikan Kelas, Hal. 19 [↑](#footnote-ref-13)
13. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bentang, Bandung, hal. 99 [↑](#footnote-ref-14)
14. Suhaisimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa, CV Rajawali, Jakarta, 1986, Hal. 18 [↑](#footnote-ref-15)
15. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Berkesulitan Belajar,* Rineka Cipta, Jakarta, Hal. 20 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.*, Hal. 21 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.*, Hal. 26 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ischak S.W., *Op. Cit*., Hal. 42 [↑](#footnote-ref-19)
19. Suhaisimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hal. 22 [↑](#footnote-ref-20)
20. Slameto, Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, Hal. 2 [↑](#footnote-ref-21)
21. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 32 [↑](#footnote-ref-22)
22. Dimiyati dan mudjiono, *Loc. Cit.* Hal. 3 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, Hal. 54 [↑](#footnote-ref-24)
24. Hartono, Strategi Pembelajaran, LSFK2P, Pekanbaru, 2000, Hal. 1 [↑](#footnote-ref-25)
25. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, hal. 78 [↑](#footnote-ref-26)
26. Mas’ud Zein, *Teknik Penyusunan Skripsi*, Pekanbaru, 2006, Hal. 8 [↑](#footnote-ref-27)
27. Akdon Riduwan, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Alfabeta, Bandung, 2010, Hal. 242 [↑](#footnote-ref-28)
28. Sugiyono, *Model Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung, 2005, Hal. 90 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Loc. Cit.,* Hal. 148 [↑](#footnote-ref-31)